

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Respon Masyarakat

a. Pengertian Respon

Respon diartikan sebagai suatu tanggapan, reaksi, sikap, tingkah laku, dan jawaban dari perorangan ataupun kelompok orang. Secara umum respon merupakan jawaban atau tanggapan yang didapatkan dari pengamatan tentang subjek, peristiwa, kejadian ataupun hubungan yang didapatkan melalui cara menyimpulkan informasi dan menguraikan atau mengartikan berbagai pesan.¹

Terbentuknya suatu respon sebab didahului oleh sikap seseorang, hal tersebut sebab sikap merupakan kecondongan atau keinginan seseorang untuk berkelakuan ketika seseorang tersebut menghadapi suatu dorongan tertentu. Membahas mengenai respon tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai sikap. Melalui sikap seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu peristiwa atau keadaan di sekitarnya akan dapat diketahui bagaimana respon mereka terhadap suatu keadaan atau peristiwa tertentu.² Menurut Louis Thursone dalam Adi (2007) menyatakan bahwa respon merupakan kecondongan mengenai sebuah perasaan, prasangka, rasa takut, kecurigaan, prapemahaman yang mendetail, ancaman, dan keyakinan tentang suatu hal yang khusus. Dalam pengungkapan sebuah sikap dapat diketahui melalui :

- 1) Penilaian
- 2) Pengaruh penerimaan dan penolakan
- 3) Suka maupun tidak suka
- 4) Kepositifan dan kenegatifan suatu objek.³

¹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018): 51

² Emeliya Sinvana Dkk., “Respon Masyarakat Terhadap Kebijakan Mobil Sehat Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Kesehatan”, *Jurnal Respon Publik* 14, No. 3, (2020), 9

³ Isbandi R. Adi, *Psikologi Pekerja Sosial Dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007):57

Berdasarkan hal pernyataan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa respon merupakan suatu reaksi, jawaban atau tanggapan baik berupa penolakan ataupun persetujuan tentang suatu peristiwa yang ada di sekitar lingkungannya. Penyebab timbulnya suatu respon yaitu karena adanya subjek atau peristiwa yang menarik perhatian seseorang. Respon yang terjadi ini menghasilkan dua bentuk, yaitu rasa senang atau respon positif dan tidak senang atau respon negatif.

b. Faktor Terbentuknya Respon

Tanggapan yang dilakukan oleh seseorang dapat terjadi apabila faktor-faktor yang menyebabkannya telah terpenuhi. Agar individu yang bersangkutan dapat menanggapi dengan baik maka hal tersebut harus diketahui. Pada awal prosesnya seorang individu mengadakan tanggapan bukan hanya dari dorongan atau stimulant yang muncul dari keadaan disekitarnya. Namun tidak semua dorongan mendapat respon dari individu sebab seseorang melakukan dorongan yang memiliki kesesuaian atau yang menarik dirinya. Dengan begitu seorang individu akan menanggapi suatu dorongan, selain didasarkan pada dorongan juga berdasarkan pada diri individu itu sendiri.⁴ Adapun faktor yang mempengaruhi respon yaitu:

- 1) Faktor internal, merupakan faktor yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri, faktor internal ini berasal dari dua faktor yaitu faktor rohani dan faktor jasmani. Seseorang yang memberikan sebuah tanggapan terhadap suatu dorongan atau stimulan akan dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang asalnya dari luar diri individu ataupun berasal dari lingkungan. Faktor ini terdapat intensitas dan jenis benda perangsang yang disebut dengan dorongan atau stimulus.⁵

c. Macam-macam Respon

Terdapat tiga macam respon berdasarkan teori yang dikutip dari psikologi komunikasi yang dikarang oleh Jalaluddin Rahmat, tiga macam respon tersebut yaitu:

⁴ Bimo Walsito, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: UGM, 1999): 55

⁵ Bimo Walsito, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: UGM, 1999): 55

- 1) Respon kognitif: terjadi apabila terdapat suatu perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsikan orang-orang secara umum. Respon ini berkaitan erat dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.
- 2) Respon afektif: respon ini terjadi apabila terjadi perubahan mengenai apa yang sedang dirasakan, disenangi atau dibenci masyarakat secara umum. Respon ini berhubungan erat dengan emosi, sikap, dan juga nilai.
- 3) Respon behavioral: respon ini mengarah pada perilaku nyata yang dapat diamati yang terdiri dari pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan perilaku.⁶

Sedangkan respon sendiri memiliki dua bentuk yaitu:

- 1) Respon positif

Respon positif merupakan respon dimana masyarakat mempunyai tanggapan yang positif, mereka mampu ikut berpartisipasi dalam menjalankan program atau kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok

- 2) Respon negatif

Respon negatif merupakan suatu tanggapan negative atau bentuk tidak suka dari masyarakat dimana mereka tidak mau ikut berpartisipasi dalam program yang diselenggarakan, dan menanggapi dengan kecurigaan dan pragmatis.⁷

d. Konsep Masyarakat

- 1) Pengertian Masyarakat

Manusia diartikan sebagai makhluk sosial yang hidup secara berkelompok, masyarakat dapat didefinisikan sebagai sekumpulan individu yang hidup berdampingan bersama dalam jumlah yang besar. Kata masyarakat diambil dari bahasa arab yaitu *syaraka* yang berarti ikut serta (partisipasi). Sedangkan dalam bahasa inggris masyarakat berasal dari kata *society* yang mana kata tersebut berasal dari kata 'socius' yang artinya kawan. Menurut Aristoteles

⁶ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018): 118

⁷ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, 123

manusia merupakan *zoon politicon* yang artinya manusia adalah makhluk sosial yang kodratnya hidup berkelompok atau setidaknya mencari teman untuk hidup bersama sebab manusia tidak dapat hidup sendiri dan lebih suka hidup bersama dari pada hidup tersendiri.⁸

Masyarakat merupakan satu kesatuan yang selalu berkembang karena adanya perubahan yang disebabkan oleh proses masyarakat itu sendiri, sejak zaman dulu masyarakat telah mengenal tatakehidupan yang aman dan tertaur, hal ini disebabkan oleh adanya pengorbanan dari sebagian masyarakat baik secara sukarela ataupun secara paksa demi sebuah kemerdekaan. Pengorbanan yang dimaksud disini yaitu menahan nafsu atau kehendak sewenang-wenang dari individu agar lebih mementingkan kepentingan umum dan keamanan bersama. Adapun pengorbanan secara paksa diartikan sebagai tindakan yang patuh terhadap hukum yang telah ditetapkan baik oleh negara, perkumpulan atauun yang lainnya. Sedangkan pengorbanan secara sukarela berarti menurut adat masyarakat dan didasarkan atas kesadaran akan persaudaraan dalam kehidupan bersama.⁹

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Masyarakat merupakan kumpulan orang yang bertempat tinggal disuatu daerah tertentu yang terikat oleh persamaan tujuan dan budaya, memiliki sebuah persesuaian dan kesatuan, serta saling bekerjasama guna mencukupi proses kehidupan masing-masing dan saling bergantung antar sesama. Sedangkan respon masyarakat merupakan jawaban atau tanggapan dari sekelompok individu yang hidup dan tinggal bersama dalam suatu wilayah tertentu yang memberikan suatu pemahaman, jawaban atau tanggapan terhadap suatu

⁸ Moh. Rosyid, *Antropologi Pendidikan*, (Semarang: UNNES Press, 2009), 117

⁹ Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 47

peristiwa atau kejadian yang ada dilingkungan sekitarnya.

2) Ciri-ciri Masyarakat

Berdasarkan dari berbagai pengertian masyarakat diatas maka secara sederhana dapat disimpulkan bahwa masyarakat diartika sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama dan terdiri dari berbagai komponen didalamnya.

Menurut Soerjono soekanto dalam buku Moh. Rosyid ciri-ciri masyarakat yaitu adanya kehidupan bersama, bercampur dalam waktu yang lama, sadar akan satu kesatuan, dan merupakan satu system hidup. Sedangkan menurut Abdul Syani ciri masyarakat yaitu adanya interaksi, ikatan tingkah laku yang khas dalam semua aspek kehidupan bersifat kontinyu, dan adanya rasa identitas yang sama terhadap kelompok. Terdapat tiga persyaratan dalam membentuk masyarakat yaitu:¹⁰

- a) Adanya sekumpulan individu.
- b) Bertempat tinggal dan hidup berdampingan disuatu wilayah tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama.
- c) Adanya sekumpulan individu yang bermukim ditempat tertentu dalam janga waktu yang relatif lama tersebut pada akhirnya menciptakan pola-pola perilaku yang disebut dengan kebudayaan seperti sistem nilai, ilmu pengetahuan dan benda-benda material.

e. Masyarakat Muslim

Muslim merupakan sebuah masyarakat yang tunduk dan patuh pada syariat Islam yaitu yang telah diwahyukan Allah swt. Dan berupaya mewujudkan serta mengamalkan syariat tersebut dalam kehidupannya baik dalam pribadinya maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Islam atau muslim diartikan sebagai sekelompok individu yang hidup didasarkan oleh budaya Islam, yang dijalankan oleh berbagai kelompok sebagai kebudayaan dalam kelompoknya dan bekerjasama serta hidup berdasarkan prinsip-prinsip yang telah tertera

¹⁰ Moh. Rosyid, *Antropologi Pendidikan*, (Semarang: UNNES Press, 2009), 117

dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupannya. Selain itu Masyarakat Islam juga dapat berarti sebagai suatu masyarakat yang universal, yaitu tidak memandang manusia berdasarkan ras, budaya, agama atau keyakinan, warna kulit, bahasa, tidak nasional dan tidak pula terbatas pada lingkungan secara geografis.¹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat muslim merupakan masyarakat yang dinaungi dan dituntun oleh norma-norma Islam dan merupakan agama dari Allah swt yang diturunkan melalui perantaranya. yang didasarkan pada Al'Qur'an dan As-Sunnah. Masyarakat muslim dikenal sebagai masyarakat yang dikenal dengan kejujuran, keistiqomahan, kebersihan rohani, dan saling mengasihi antar sesama manusia.

2. Agama Baha'i di Indonesia

a. Sejarah Agama Baha'i di Indonesia

Baha'i berasal dari bahasa Arab yaitu *Baha'iyah* yang berarti agama monoteistik dimana mereka mempercayai adanya satu Tuhan, dan ajarannya ditekankan pada konsep kesatuan spiritual bagi seluruh umat manusia.¹² Agama Baha'i merupakan agama yang independen dan agama yang bersifat global (universal) dan berdiri sendiri, dengan kata lain agama ini bukan merupakan sekte, aliran atau pecahan dari agama lain. Wahyu agama Baha'i dibawa oleh Baha'ullah (Kemuliaan Tuhan), yang kedatangannya-Nya didahului oleh Bentara-Nya yang bergelar Sang Bab (Gerbang).¹³

Agama Baha'i muncul pertama kali di Persia pada abad ke-19 yang dipublikasikan oleh Mirza Husein Ali Muhammad yang bergelar Baha'ullah. Setelah Baha'ullah wafat kemudian dilanjutkan oleh putra sulungnya yaitu Abdul Baha' yang sejak berusia 8 tahun telah mendampingi Baha'ullah dipengasingan dan penjara.

¹¹ Kaelany HD, *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992):128

¹² Yanwar Rizaldy Dan Totok Suyanto, "Strategi Penganut Agama Bahai'i Di Kota Surabaya Dalam Mempertahankan Eksistensinya", *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 8, No. 2 (2020): 2

¹³ Moh. Rosyid, *Mendialogkan Agama Baha'i*, (Yogyakarta: Idea Press, 2020), 29

Sebelum Abdul Baha' wafat dia terlebih dahulu menulis surat wasiat bahwa dia menunjuk Soghi Effendi (putra Abdul Baha') melalui Soghi Effendi tersebut banyak buku-buku tulisan Baha'ullah dan Abdul Baha' diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris yang awalnya berbahasa Persia dan Arab. Dan terakhir agama Baha'i tersebut di lanjutkan oleh Balai Keadilan Sedunia sesuai dengan perintah Baha'ullah.¹⁴

Sama seperti agama-agama lain, Agama Baha'i juga mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa. Agama Baha'i mempercayai bahwa semua agama yang ada itu benar dan tidak ada agama yang salah sebab semua agama tersebut sama-sama bersumber dari Tuhan yang satu, dan semua manusia merupakan suatu kesatuan atau sebuah keluarga serta semua makhluk merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵

Agama Baha'i bertujuan guna menciptakan perubahan rohani dalam kehidupan manusia dan memperbaiki serta mengembangkan lembaga-lembaga masyarakat yang didasarkan oleh prinsip-prinsip keesaan Tuhan, dan memberikan pengetahuan bahwa dasar dari semua agama itu sama yaitu sumber surgawi dan persatuan seluruh umat manusia, hal ini lah yang dipublikasikan Baha'ullah kepada umatnya. Agama Baha'i meyakini bahwa sebuah agama harus dijadikan sebagai sumber perdamaian dan keteraturan baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun dunia. Penganut agama Baha'i sering dipandang sebagai sahabat bagi para umat agama-agama lain.¹⁶

Agama Baha'i telah tersebar ke lebih dari 191 negara diberbagai bagian di belahan dunia dan 46 wilayah teritorial serta perwakilan konsultif resmi dalam Perserikatan Bangsa-bangsa. Jumlah majelis rohani nasional (lembaga tingkat negara) ada 182, yang tersebar di asia kurang lebih 5.489. umat Baha'i tersebar di 127.381 kota dan desa di seluruh diunia, jumlah suku, ras,

¹⁴ Moh. Rosyid, *Mendialogkan Agama Baha'I*, 33

¹⁵ Alaik Ridhallah, "Sistem Penanggalan Baha'i Perspektif Astronomi", *Jurnal Ilmu Falaq Dan Astronomi* 2, No. 1 (2020): 66

¹⁶ Majelis Rohani, *Agama Baha'i*, (Indonesia: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2015): 2

etnis yang terwakili dalam agama Baha'i ada 2.112. dan tulisan sucinya diterjemahkan kedlam 802 bahasa dunia. Umat Baha'i di Indonesia tersebar di kurang lebih 28 provinsi dari 34 provinsi si Indonesia. Dan amsing-masing wilayah memiliki jaringan persaudaraan yang kokoh.¹⁷

Agama Baha'i mulai tersebar di Indonesia pada tahun 1878 yang dibawa oleh dua orang pedagang dari Persia dan turki yang bernama Jamal Effendy dan Mustafa Rumi yang sedang melakukan perjalanan dagang ke India, Burma, Singapura, dan Indonesia. Di Indonesia Jamal effendi dan Mustafa Rumi singgah di kota Surabaya dan Bali. Di Bali kedatangannya terdeggar oleh raja Bali dan permaisurinya yang dilahirkan dalam keluarga muslim dan menikah dengan raja beragama Buddha. Permaisuri mengundang keduanya ke istana dan permaisuri tertarik dengan ajaran-ajaran yang disampaikan kedua orang tersebut.¹⁸

Selanjutnya mereka berdua menuju ke Makassar, kedatangan mereka disambut baik oleh masyarakat yang tertarik pada ajaran-ajaran yang disampaiannya. Setelah beberapa waktu di Makassar kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke Pare Pare. Saat itu Pare Pare dikuasai oleh Raja Fatta Aran Matwa Aran Raffan dan kemudian kedua orang tersebut di Tanya mengenai tujuan perjalanannya, dan raa sangat senang mendengar jawaban dari keduanya sehingga menadi tamu raja dalam beberapa bulan. Setelah beberapa waktu di Pare-pare mereka akhirnya bertolak ke Bone Sulawesi dan di sambut hangat oleh raja dan permaisurinya. Setelah beberapa saat raja dan permaisurinya menganut agama Baha'i dan berjanji akan menyebarkan agama Baha'I tersebut ke wilayah di sekitarnya. Dan setelah saat itulah agama Baha'i mulai menyebar ke Jawa Tengah dan daerah lainnya. Di Jawa Tengah terdapat beberapa wilayah diantaranya yaitu di Klaten, Cepu, Purwodadi Grobogan, Jogja, Magelang, dan Solo.

¹⁷ Moh. Rosyid, *Mendialogkan Agama Baha'i*, (Yogyakarta: Idea Press, 2020), 49

¹⁸ Nuhriison M. Nuh., "Analisis Kebijakan Pemerintah Terhadap Penganut Agama Baha'i Di Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah", *Jurnal Multikultural & Multireligius* 14, No. 3 (2015): 131-132

b. Ajaran-ajaran Agama Baha'i

Agama Baha'i memiliki beberapa ajaran, sama halnya dengan agama-agama lain yang memiliki ajaran sesuai keagamaan dan kepercayaannya masing-masing. Ajaran dalam agama Baha'i diantaranya yaitu¹⁹:

1) Keyakinan kepada keesaan Tuhan

Umat Baha'i dituntut untuk mayakini ke Esaan tuhan, tanpa adanya keraguan dalam dirinya. Dan mempercayai bahwa semua hal yang ada di dunia ini telah di tetapkan oleh Tuhan. Dan mempercayai adanya satu tuhan yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

2) Penghapusan prasangka

Berdasarkan ajaran agama Baha'i berbagai macam prasangka harus dihapuskan baik prasangka dalam hal kebangsaan, ras, politik dan keagamaan.

3) Kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan

Agama Baha'i menekankan adanya kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu dalam hal pendidikan. Dimana laki-laki dan perempuan diibaratkan sebagai kedua sayap burung yang memiliki kedudukan yang sama.

4) Pendidikan diwajibkan bagi seluruh umat

Pendidikan menurut Baha'ullah bukan hanya sekedar membaca dan menulis, melainkan juga harus mendidik umat manusia agar menyadari akan keluhuran jati dirinya, mengembangkan kapasitas ruhaninya dan menggunakan kapasitas yang diperoleh tersebut bagi kebaikan sesame dan perbaikan seluruh umat di dunia. Oleh sebab itu pendidikan sangat diwajibkan dalam agama Baha'i sejak dini. Dalam hal ini kelompok umat Baha'i mengadakan kelompok belajar yang disebut dengan Institut Ruhi yang dikembangkan oleh Institut Ruhi Colombia, Amerika Selatan membahas berbagai tema seperti kehidupan roh, doa, pendidikan anak-anak, pendidikan remaja, riwayat hidup sang bab dan Baha'ullah, pengabdian

¹⁹ Majelis Rohani, *Agama Baha'i*, (Indonesia: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2015): 2

sebagai dasar dari kehidupan. Dan kegiatan tersebut terbuka bagi seluruh masyarakat dan agama apapun..

- 5) Menelaah dan mempelajari kebenaran secara mandiri
Setiap manusia diberikan berbagai instrumen yang digunakan untuk menentukan sebuah kebenaran secara bebas dan mandiri, sehingga dengan menyelidiki kebenaran secara mandiri diharapkan mampu mengarahkan manusia pada kesatuan umat manusia.
- 6) Menjalani kehidupan yang suci dan murni
Umat Baha'i dituntut untuk menjalani kehidupan yang baik sesuai dengan hokum moral dan juga keluarga yang telah ditetapkan guna mengembangkan sifat rohani, meningkatkan persatuan dan kesejahteraan dalam masyarakat.
- 7) Persatuan umat
Agama Baha'i mengajarkan bahwa semua manusia itu sama dihadapan Tuhan dan mereka harus diperlakukan baik, saling menghargai, dan menghormati tanpa melihat Ras, suku, budaya dan agama.
- 8) Keselarasan antara ilmu pengetahuan dan agama
Agama Baha'i mengajarkan bahwa antara ilmu pengetahuan dan agama harus seimbang. Agama tanpa ilmu pengetahuan akan menjadi tahayul, dan ilmu tanpa agama akan kehilangan tujuan moral dan menuju kehancuran.
- 9) Musyawarah sebagai sarana dalam menentukan sebuah keputusan
Musyawarah merupakan sarana untuk menemukan kebenaran dalam segala persoalan, membangun kesatuan , mengasilkan kesadaran yang lebih baik dan mengubah dugaan menjadi keyakinan. Dalam agama Baha'i musyawarah dijadikan alat sebagai penentuan keputusan dan penyelesaian masalah.
- 10) Kesetiaan kepada pemerintah
Umat Baha'i di negara manapun harus mampu bersikap setia, patuh dan jujur pada pemerintah dengan mengikuti hokum, dan prinsip-prinsip pemerintah agar dapat menciptakan tertib sosial dan kerukunan.

Ajaran-ajaran agama Baha'i tersebut tertuang ke dalam Kitab suci umat Baha'i yaitu *Al-Aqdas*, *Iqan*, *Kalimat Tersembunyi*, *7 Lembah Dan 4 Lembah*, *Kitab Ahdi*, *Kitab Al-Bayan*, dan sebagainya. Adapun rumah ibadah umat Baha'i yaitu dikenal dengan nama *Mashriqu'l-adhkar* yang artinya tempat terbit ingat pada Tuhan yaitu tempat yang digunakan untuk berdo'a, meditasi dan melantunkan ayat-ayat suci Baha'i dan agama lain.²⁰

3. Pendidikan Institut Ruhii

a. Pengertian Pendidikan

Secara Bahasa pendidikan berasal dari bahasa Romawi pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang memiliki makna mengeluarkan sesuatu yang ada didalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan *to educate* yang artinya memperbaiki moral serta melatih intelektual.²¹

Pendidikan berdasarkan pada pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa, "pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terancang untuk mewujudkan suasana sadar dalam proses belajar mengajar agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya guna mendapatkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan untuk mengembangkan dirinya baik untuk dimasyarakat, bangsa dan negara".²²

Berdasarkan pengertian pendidikan yang dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan suatu proses memimbing, memnuntun atau memimpin yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang meliputi pendidik, peserta didik dan tujuan. Hal tersebut ditentukan agar setiap peserta didik (siswa) dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik, baik secara jasmani maupun rohani, serta diharapkan keterampilan yang dimiliki peserta didik dapat lebih

²⁰ Moh. Rosyid, *Mendialogkan Agama Baha'i*, (Yogyakarta: Idea Press, 2020), 46-47

²¹ Abdul Kadir Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012): 59

²² Moh. Rosyid, *Antropologi Pendidikan*, (Semarang: UNNES Press, 2009), 158

berkemabnga dan diharapkan agar dapat bermanfaat baik bagi diri peserta didik sendiri ataupun bagi masyarakat.

b. Jenis-jenis Pendidikan

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan memiliki tiga jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam pendidikan formal dilaksanakan disekolah, sedangkan pendidikan nonformal biasanya dilakukan didalam masyarakat dan pendidikan informal dilaksanakan di keluarga.²³

1) Pendidikan informal

Pendidikan informal yaitu suatu pendidikan yang dalam pelaksanaannya bertujuan untuk membentuk sikap, perilaku, keterampilan, pengetahuan, yang dilakukan sepanjang hayat melalui keluarga, kantor, ataupun pergaulan setiap hari, dan tidak ada batasan waktu atau keadaan tertentu serta tidak pada terkait pada tempat pelaksanaan.²⁴

2) Pendidikan nonformal

Berdasarkan pasal 1 ayat 2 UU RI No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nonformal itu sendiri merupakan suatu pendidikan diluar sekolah yang dalam pelaksanaannya dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Dengan kata lain pendidikan nonformal merupakan semua bentuk pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, tertip, dan terencana diluar kegiatan dalam lembaga sekolah.²⁵

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, serta pendidikan lain yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik. Satuan

²³ Ferdinanda Sherly Noya, Dkk., “Strategi Pembelajaran Pendidikan Informal Pada Transfer Pengetahuan Kecakapan Ketog Magig”, *Jurnal Pendidikan 2*, No. 9 (2017): 1244.

²⁴ Ferdinanda Sherly Noya, Dkk., “Strategi Pembelajaran Pendidikan Informal Pada Transfer Pengetahuan Kecakapan Ketog Magig”, 1244

²⁵ Ahamad Darlis, “Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal, Dan Formal,” *Jurnal Tarbiyah XXIV*, No. 1 (2017): 91

pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim dan pendidikan sejenisnya.²⁶

3) Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang sesuai dengan tingkatnya yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan ini dikelompokkan pada lembaga pendidikannya yang dalam pelaksanaan kegiatannya disengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar membantu dalam menjalankan kepemimpinannya.²⁷

c. Pengertian Institut Ruhi

Institut Ruhi adalah lembaga pendidikan non formal yang menjadi sarana untuk pembelajaran agama Baha'i yang belum tersedia dalam system pendidikan formal di sekolah terutama di Indonesia. Institute Ruhi ini merupakan sebuah wadah pembelajaran dalam agama Baha'i yang merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Majelis Spiritual Nasional Baha'i Colombia. Institut Ruhi ini menyiarkan bahwa perlunya pendidikan ini untuk mengembangkan sumber daya manusia seperti halnya mengembangkan sikap sosial, spiritual dan budaya dalam masyarakat.²⁸

Progam pendidikan Institut Ruhi ini berdiri sejak tahun 1992 yang berkembang diberbagai belahan didunia. Dalam proses pembelajarannya Institut Ruhi tidak hanya diperuntukkan bagi umat Baha'i melainkan seluruh umat manusia, pembelajaran dalam institut ruhi juga untuk menciptakan perubahan sosial, pembangunan dan pendidikan yang menyeluruh terkait dengan sebuah

²⁶ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Kampus IAIN Palopo, 2018): 58

²⁷ Ahamad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal, Dan Formal," *Jurnal Tarbiyah XXIV*, No. 1 (2017): 94

²⁸ Moh. Rosyid, "Memotret Agama Baha'i Di Jawa Tengah Lemahnya Perlibudngan Pemda", *Jurnal Vidya Samhita 2*, No. 2, (2016):13

kebenaran. Institut Ruhi juga memiliki buku-buku khusus yang di buat oleh umat Baha'i sebagai bahan atau pedoman dalam menyampaikan pembelajaran bagi setiap individu terutama bagi umat Baha'i. terdapat sebelas buku Institut Ruhi yang dijadikan bahan dalam proses pembelajarannya.²⁹

Pendidikan menurut agama Baha'i dianggap sebagai suatu hal yang sangat penting, sebab melalui pendidikan dapat mengeluarkan umat manusia dari kebodohan dan kesesatan sehingga mampu mencapai peradaban manusia yang memiliki pengetahuan yang luas sehingga tidak akan terjatuh kedalam kesesatan. Oleh sebab itu para penganut agama Baha'i diwajibkan untuk menempuh pendidikan dan memberikan hak pendidikan yang sama baik anak laki-laki maupun anak perempuan.

Berdasarkan pandangan agama Baha'i dalam dunia pendidikan harus menekankan aspek pengembangan rohani dan jasmani bagi umat manusia, hal itu merupakan pokok dalam pendidikan Baha'i. Apabila pokok-pokok dalam pendidikan tersebut mulai ditanamkan pada anak-anak sejak dini maka seorang individu akan mampu membekali hidupnya ketika dewasa. Dua aspek dalam pendidikan Baha'i tersebut sangat diutamakan dan harus seimbang antara satu dengan yang lainnya. Pendidikan harus dimulai dengan mendidik rohani manusia, oleh sebab itu pengembangan pada aspek rohani lebih ditekankan.³⁰

d. Tujuan pendidikan Institut Ruhi

Tujuan dari pendidikan Institut Ruhi dalam agama Baha'i dapat jelaskan dari ajaran-ajarannya yang bersifat global atau menyeluruh, dimana ajarannya mencakup seluruh sisi kehidupan manusia baik ekonomi, sosial, dan agama dan yang paling utama yaitu pendidikan kerohanian bagi semua umat manusia. Baha'ullah menyatakan bahwa agama bertujuan untuk melindungi umat manusia, serta menyatukan umat manusia dan agama dijadikan sebagai sarana untuk mendidik kerohanian umat manusia. Dalam perspektif Baha'i persatuan umat

²⁹ Moh. Rosyid, "Memotret Agama Baha'i Di Jawa Tengah Lemahnya Perlibungan Pemda", *Jurnal Vidya Samhita* 2, No. 2, (2016):13

³⁰ Majelis Rohani, *Agama Baha'i*, 25

manusia merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan.³¹

Jadi dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan Institut Ruhi dalam agama Baha'i yaitu untuk mengajarkan dan memberikan pembelajaran kerohanian bagi seluruh umat manusia dan umat Baha'i diperintahkan agar selalu tunduk pada agama dan juga menjaga persatuan umat manusia, dengan mengabdikan pada agama berarti mengabdikan di jalan Tuhan. Konsep pendidikan universal yang dilakukan oleh penganut agama Baha'i ini difasilitasi oleh Institut Ruhi (IR).

e. Komponen-komponen pendidikan Institut Ruhi

Pendidikan merupakan suatu sistem, oleh sebab itu dalam pendidikan terdapat berbagai komponen yang saling mempengaruhi dan menentukan antara komponen satu dan komponen lainnya. Berbagai komponen tersebut yaitu berupa tujuan pendidikan, pendidik (guru), peserta didik, alat dan lainnya. Komponen-komponen tersebut harus terpenuhi dan berfungsi antara komponen yang satu dengan komponen lainnya hal ini perlu dilakukan apabila suatu proses dalam pendidikan ingin berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.³²

Komponen-komponen dalam pendidikan Institut Ruhi dalam agama Baha'i ini diantaranya yaitu:

1) Peserta didik

Komponen yang utama dalam pendidikan yaitu Peserta didik. Peserta didik yaitu seorang individu baik laki-laki maupun perempuan yang berkeinginan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui suatu proses pembelajaran yang telah disediakan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Secara esensial pendidikan sangat diperlukan bagi setiap individu sebab manusia merupakan makhluk susila yang dapat dibimbing dan diarahkan guna mencapai derajat kesuksesan.³³

³¹Majelis Rohani, *Agama Baha'i*, 2

³² Abdul Kadir Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012): 75

³³ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Kampus IAIN Palopo, 2018): 43

Peserta didik dalam Institut Ruhi ini merupakan semua elemen masyarakat atau seluruh kalangan mulai dari usia remaja hingga dewasa tanpa melihat latar belakang ras, suku, dan budaya dan agamanya. Semua orang boleh mengikuti pendidikan Institut Ruhi tersebut..

2) Pendidik

Pendidik diartikan sebagai semua orang baik laki-laki maupun perempuan yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai derajat yang lebih tinggi. Dalam pendidikan Institut Ruhi ini pendidik disebut dengan tutor atau fasilitator bukan guru. Sebagai tutor maka seseorang harus lebih mengetahui apa yang akan diajarkan sehingga dalam hal ini untuk menjadi tutor maka umat Baha'i yang telah selesai mempelajari semua buku Institut Ruhi dan dianggap telah layak untuk mengajarkan atau membimbing orang lain.

3) Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat berlangsungnya pendidikan di laksanakan, lingkungan termasuk komponen penting dalam pendidikan baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat semua sangat berperan penting dalam pendidikan.

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam memberikan pendidikan pada anak. Menurut agama Baha'i pendidikan dapat dilaksanakan pertama kali melalui keluarga, dimana seseorang akan memperoleh pendidikan dari kedua orang tuanya, selain keluarga bertugas mendidik jasmani anak, selain itu keluarga juga berperan untuk sehdapat mengembangkan sifat kerohaninya. Melalui keluarga sesorang anak akan diberikan pondasi awal pendidikan rohani secara langsung.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Sekolah merupakan sarana yang menyambungkan antara kehidupan anak dalam lingkungan keluarga dan

juga kehidupan yang ada di dalam masyarakatnya. Sebagai lingkungan pendidikan formal, sekolah memiliki kedudukan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, dimana sekolah disatu sisi menggantikan pemerintah dan disisi lain sebagai pengganti orang tua atau anggota masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai.³⁴

c) Lingkungan masyarakat

Setelah keluarga dan sekolah, lingkungan berikutnya yaitu masyarakat yang merupakan salah satu lingkungan penting dalam dunia pendidikan. Lingkungan pendidikan yang ada didalam masyarakat dimulai setelah seorang individu lepas dari asuhan keluarga yang kemudian berada diluar pendidikan sekolah. lingkungan pendidikan masyarakat disebut sebagai lingkungan pendidikan nonformal, dimana dalam lingkungan masyarakat ini proses pendidikan tidak sengaja diadakan dan direncanakan bagi semua anggotanya. seluruh anggota masyarakat menerima adanya keberagaman yang kemudian diarahkan untuk menjadi anggota yang searah dengan tujuan masyarakat itu sendiri dan berorientasi pada tujuan kesejahteraan sosial, jasmani dan rohani, dan juga mental spiritual. Kondisi masyarakat yang peduli terhadap sesama, kompak, bersatu dan terbuka, hal itu merupakan ciri dari masyarakat Baha'i sehingga dapat memberikan pendidikan yang baik.³⁵

4) Alat pendidikan

Alat pendidikan juga menjadi bagian dari komponen penting dalam suatu pendidikan yang telah dirancang sebelumnya, alat dalam pendidikan tersebut dapat berupa suatu tindakan ataupun situasi yang dengan sengaja dirancang guna memperlancar berjalannya suatu proses pendidikan serta dijadikan sebagai alat agar tercapainya tujuan dalam

³⁴ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 52-53

³⁵ Abdul Kadir Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012): 80

pendidikan. Berdasarkan sifatnya komponen alat dibagi menjadi dua yaitu alat berupa benda dan berupa tindakan.³⁶

Alat yang pertama alat yang berupa benda-benda yang fungsinya sebagai alat pembantu dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan Institut Ruhi alat berupa benda ini diantaranya yaitu buku Institut Ruhi 1 sampai 11, papan tulis, bolpoin, pensil. Kedua, alat yang dimaksud yaitu berupa tindakan dari seorang pendidik itu sendiri yang dilakukan dalam proses pelaksanaan pendidikan. Dalam pendidikan Institut Ruhi seorang pendidik akan meminta peserta untuk mempraktikkannya dan memberikan apresiasi pada peserta yang mampu mempraktikkannya dengan baik dan mengerjakan soal.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan ada empat penelitian terdahulu yang relevansinya hampir sama dengan judul dalam penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis Samsul Rizal dengan judul “Nilai-Nilai Ruhani dan Ragawi dalam Pendidikan Perspektif Baha’i”. metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan alat pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian tersebut yaitu menjelaskan konsep pendidikan dalam perspektif agama Baha’i dan mengetahui relevansi konsep pendidikan perspektif agama Baha’i dengan pendidikan modern. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan umat agama Baha’i memiliki karakteristik yang bersifat global (menyeluruh), dimana pada pendidikan ini tidak hanya terbatas pada pendidikan yang ada di sekolah, dan peserta didiknya dibagi kedalam berbagai kelompok sesuai dengan usianya mulai dari usia kanak-kanak, remaja, sampai dengan usia dewasa. Pendidikan Baha’i ini fungsinya terpusat pada mengembangkan ilmu pengetahuan dan juga keagamaan, kepandaian, keterampilan, akhlak dan moral, kesenian dan kesusastraan, serta kesehatan ruhani dan ragawi. Pendidikan yang dilaksanakan agama Baha’i ini memiliki tujuan untuk

³⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perdada, 2011): 26

membentuk manusia yang taat kepada Tuhan, mengetahui para utusan Tuhan yang menjadi perantara, taat pada Tuhan, dan menciptakan persatuan umat manusia. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu pendidikan dalam agama Baha'i memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan menyeluruh yang bersumber pada ajaran Baha'ullah pendidikan agama Baha'I berfungsi mengembangkan aspek ilmu pengetahuan dan keagamaan, kecerdasan, keterampilan, akhlak moral, kesenian dan kesusastraan, serta kesehatan ruhanidan ragawi pendidikan ini bertujuan untuk membentuk manusia yang taat pada Tuhan yang maha esa, mewujudkan persatuan umat manusia, mengabdikan pada tuhan dan mengenal para perwujudan tuhan. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan dalam agama Baha'i. sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu memfokuskan pada nilai-nilai ruhani dan ragawi dalam perspektif pendidikan agama Baha'i, sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada respon masyarakat muslim terhadap pendidikan Institut Ruhani dalam agama Baha'i.³⁷

2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Kholis dengan judul "Humanisme dalam Agama Baha'i dan Implementasinya di Masyarakat Studi Kasus Ajaran Agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati". Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian field reseach melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu menjelaskan ajaran humanism dalam agama Baha'i dan menjelaskan mengenai penerapan ajaran Humanisme umat Baha'i terhadap masyarakat di Desa Cebolek Margoyoso Pati. Dengan hasil penelitian yaitu bahwa ajaran Baha'i mengutamakan pada hal kemanusiaan yang mengajarkan kepada para umatnya untuk menjadi manusia yang baik, saling menghormati dan menghargai manusia dengan latar belakang ras, suku, status sosial yang berbeda-beda. Dan penerapan ajaran humanisme umat Baha'i dapat dilihat dari keseharian mereka yang bersifat baik. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu ajaran humanism agama Baha'i ini mengajarkan pada umatnya menjadi manusia seutuhnya, memperlakukan

³⁷ Samsul Rizal, "Nilai-Nilai Ruhani dan Ragawi dalam Pendidikan Perspektif Agama Baha'I", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)

manusia lain dengan baik tanpa melihat latar belakang ras, suku, strata sosial dan lainnya. Dalam penerapan ajaran humanism oleh umat Baha'i di desa Cebolek ditinjau dari keseharian mereka mulai dari interaksi yang baik dengan tetangga. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas mengenai adanya umat Baha'i di desa Cebolek Margpyoso Pati. Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu memfokuskan pada ajaran humanism agama Baha'i dan implementasinya pada masyarakat di desa Cebolek. Sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada respon masyarakat muslim terhadap pendidikan Institut Ruhi agama Baha'i di desa Cebolek Margoyoso Pati.³⁸

3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Mukhlis Ardianto dengan judul "Pola Interaksi Masyarakat Baha'i dengan Masyarakat Muslim Desa Cebolek Margoyoso Pati". Metode penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, data yang didapatkan yaitu melalui data primer berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, serta data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal. Tujuan dalam penelitian tersebut yaitu mengetahui dan menganalisis pola interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Baha'i dengan masyarakat muslim serta untuk mengetahui persatuan dan pemeliharaan kerukunan antara masyarakat Baha'i dengan masyarakat Muslim Desa Cebolek Margoyoso Pati. Dengan hasil penelitian bahwa adanya interaksi yang baik antara penganut agama Baha'i dengan masyarakat muslim disekitarnya. Penganut agama Baha'i juga sering ikut andil dan ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan didesa, ikut merayakan tradisi yang diselenggarakan masyarakat muslim di desa Cebolek, mereka juga memperoleh wewenang dalam struktur pemerintahan masyarakat desa. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat Baha'i mampu beradaptasi dengan baik dengan masyarakat muslim sekitar yaitu sebab adanya kesadaran terhadap identitas yang sama, memahami bahwa mereka kaum minoritas, masyarakat terdorong terbuka dan memiliki peran yang baik, aparat desa yang menjaga kestabilan dan kerukunan dalam keberagaman agama. Kesimpulan dari

³⁸ Nur Kholis, "Humanisme dalam Agama Baha'i dan Implementasinya di Masyarakat (Studi Kasus Ajaran Agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati)", (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018)

peneitian tersebut yaitu pola interaksi yang terjalin dengan baik dan terbuka antara umat Baha'i dan muslim, masyarakat muslim senantiasa melibatkan umat Baha' dalam berbagai macam kegiatan seperti selamatan, tahlil orang meninggal, RT, Desa, bahkan tradisi tradisi masyarakat, begitu pula sebaliknya. Selain itu adanya persatuan dan pemeliharaan berdasarkan sudut pandang talcot person dengan teori AGIL yaitu adaptasi, goal, integrase, dan latensi. Persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada objeknya yaitu di desa Cebolek Margoyoso Pati yang meneliti mengenai umat Baha'i. adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu membahas pola interaksi warga muslim dan Baha'i, sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada respon masyarakat muslim terhadap pendidikan Institut Ruhi agama Baha'i.³⁹

4. Jurnal yang ditulis oleh Puji Hartatik Dam Listiyaningsih dengan judul "Persepsi Masyarakat terhadap Kelompok Penganut Agama Baha'i Di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati". Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode kualitatif dengan desain studi kasus, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat tentang kelompok penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi masyarakat lebih banyak dipengaruhi oleh adanya interaksi secara langsung antara warga muslim dengan umat agama Baha'i. penganut agama Baha'i selalu menjaga tingkah laku yang baik ketika sedang bertemu dan berkomunikasi dengan warga masyarakat lain, mereka juga sering menyapa warga saat bertemu di jalan, selain itu ketika ada anak-anak yang bermain kerumahnya mereka selalu menyuguhkan makanan pada anak-anak. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa umat Baha'i di Desa Cebolek berdasarkan pengalaman lama memandang umat Baha'i memiliki sikap yang baik saat sedang berbicara

³⁹ Muhammad Mukhlis Ardianto, "Pola Interaksi Masyarakat Baha'i dengan Masyarakat Muslim Desa Cebolek Margoyoso Pati", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

dengan orang lain, selalu menyapa warga ketika bertemu di jalan, selalu memberikan makanan pada anak-anak yang datang kerumahnya. Kemudian berdasarkan pandangan masyarakat dari 10 orang 8 diantaranya menyatakan bahwa umat Baha'i memiliki sikap yang baik dengan warga dan 2 diantaranya menyatakan umat Baha'i tertutup, masyarakat memandang umat Baha'i sama seperti warga lain tanpa melihat agamanya yang penting yaitu sikap dan perilakunya dengan warga. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti mengenai tanggapan dari masyarakat Muslim terhadap umat Baha'I di desa Cebolek Margoyoso Pati. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu memfokuskan pada persepsi masyarakat terhadap kelompok penganut agama Baha'i, sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada respon masyarakat muslim terhadap pendidikan Institut Ruhi dalam agama Baha'i di desa Cebolek Margoyoso Pati.⁴⁰

5. Jurnal yang ditulis oleh Moh. Rosyid dengan judul “Resolusi Konflik Umat Baha'i dengan Muslim: Studi Kasus di Pati, Jawa Tengah”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian tersebut yaitu dengan observasi, wawancara, kajian dokumentasi, dan *focus group discussion*. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan upaya resolusi konflik umat Baha'i terhadap umat Muslim setempat. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa upaya resolusi konflik umat Baha'i terhadap umat muslim dilakukan dengan cara: 1) mendistribusikan buku Baha'i pada public melalui forum persaudaraan, pertemanan, dan ilmiah. 2) mennyelenggarakan pendidikan nonformal ala Baha'i Institut Ruhi. 3) mengenalkan jati diri Baha'i dengan mengundang tetangga dalam acara perayaan keagamaan. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu umat Baha'i di desa Cebolek mendapatkan stigma sesat dari lingkungannya dan tidak mendapatkan pelayanan kewarganegaraan dari pemerintah setempat, mereka melakukan upaya dengan mengadu secara tertulis namun tidak membuahkan hasil. Upaya lainnya yang

⁴⁰ Puji Hartatik Dam Listiyaningsih, “Persepsi Masyarakat Terhadap Kelompok Penganut Agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati”, Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan 7, No. 2 (2019): 361-375

dilakukan yaitu mendistribusikan buku tentang agama Baha'i pada public melalui forum persaudaraan, pertemanan, dan forum ilmiah. Kemudian menyelenggarakan institut ruhi yaitu sekolah ala Baha'i dan non-Baha'i di lingkungannya, serta mengenalkan jati diri Baha'i dengan mengundang tetangga dan sejawat dalam acara perayaan keagamaan Baha'i, meskipun tidak direspon oleh masyarakat sekitar (muslim). Hingga kini umat Baha'i di desa Cebolek tetap lestari sebab mereka mengikuti irama kehidupan umat mayoritas, tidak menjadi pelaku criminal, dan tidak menjadi pelanggar norma sosial sehingga menyatu dalam kehidupan sehari-hari dengan muslim setempat. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas mengenai keberadaan umat Baha'i di desa Cebolek Margoyoso Pati. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sekarang membahas mengenai respon masyarakat muslim terhadap pendidikan Institut Ruhi dalam agama Baha'i di desa Cebolek Margoyoso Pati.⁴¹

Beberapa penelitian terdahulu tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian yang diambil oleh penulis yaitu mengenai respon masyarakat terhadap program pendidikan agama Baha'i (Institut Ruhi), yang mengkaji mengenai pelaksanaan pendidikan Institut Ruhi dalam agama Baha'i, ajaran-ajaran yang disampaikan oleh umat Baha'i, interaksi antara warga penganut agama Baha'i dan warga muslim, dan respon masyarakat terkait program pendidikan Institut Ruhi dalam agama Baha'i.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Institut Ruhi merupakan program pendidikan khas yang diadakan oleh para penganut agama Baha'i untuk memberikan pembelajaran ruhani bagi umat manusia. Pendidikan tersebut memiliki pembahasan yang mencakup seluruh kehidupan manusia mulai dari sosial, budaya, spiritual, akhlak dan moral, sehingga terciptanya persatuan umat manusia. Pendidikan Institut Ruhi tersebut dalam pelaksanaannya tidak hanya diperuntukkan bagi umat Baha'i saja, melainkan pendidikan Institut Ruhi tersebut terbuka bagi semua orang atau seluruh elemen masyarakat tanpa

⁴¹ Moh. Rosyid, "Resolusi Konflik Umat Baha'i dengan Muslim: Studi Kasus di Pati, Jawa Tengah", *Jurnal Multikultural & Multireligius* 17, No. 2 (2018): 425

melihat latar belakang ras, suku, budaya, dan agama boleh mengikutinya.

Pelaksanaan program pendidikan Institut Ruhi di Desa Cebolek Margoyoso Pati tersebut tentu menimbulkan berbagai respon dari masyarakat, sebab pendidikan tersebut merupakan salah satu program kegiatan dari kelompok umat Baha'i yang menjadi kaum minoritas masyarakat desa Cebolek ditengah masyarakat muslim yang menjadi mayoritas.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas maka dari pemaparan tersebut dapat disederhanakan, dalam hal ini penulis menyederhanakan dalam bagan. Berikut adalah bagan dari kerangka berpikir tersebut:

